



JURNAL MATETES  
STT Ebenhaezer, Tanjung Erim

# STRATEGI PELAYANAN MISI DAVID LIVINGTONE DAN IMPLEMENTASINYA BAGI PELAYAN MISI ERA SOCIETY 5.0 DAVID LIVINGTONE'S MISSION SERVICE STRATEGY AND IT'S IMPLEMENTATION FOR MISSION MINISTERS IN THE ERA OF SOCIETY 5.0

<sup>1</sup>Yolanda Caroline Christian, <sup>2</sup>Gresya Widia Evani Aritonang, <sup>3</sup>Ferdinan Pasaribu

<sup>1</sup>[sihombingyolanda45@gmail.com](mailto:sihombingyolanda45@gmail.com) <sup>2</sup>[ferdinanmarcos1994@gmail.com](mailto:ferdinanmarcos1994@gmail.com)

<sup>1-2</sup>Mahasiswa Sarjana Teologi Sekolah Tinggi Theologia Ebenhaezer

<sup>3</sup>Asisten Dosen Sarjana Pendidikan Sekolah Tinggi Theologia Ebenhaezer

## Diterima

02 Oktober 2023

## Direvisi

November 2023

## Diterbitkan

12 Desember 2023

## Keywords

David  
Livingtone's  
Mission  
Service  
Strategy,  
Mission  
Ministers In  
The Era Of  
Society 5.0

## Kata Kunci

Strategi  
Pelayanan  
Misi David  
Livingtone,  
pelayan  
misi Era  
Society 5.0

## ABSTRACT

David Livingstone's missionary strategy. This article reviews one of the missionary figures from several missionaries, namely David Livingstone. David Livingstone is one of the missionary figures who has a vision for Africa, where in the mission David Livingstone always pays attention to things that become field needs, as a strategy in mission according to place and circumstances, as well as time, one of which is as a missionary who has medical expertise. Just like David Livingstone, today's evangelists will also be faced with various forms of field needs in mission, one of which is the needs of the times. Where the progress of the times continues to develop until the era of society 5.0. In the era of Society 5.0 which is characterized by progress in various aspects that are so fast and dynamic, including advances in digital technology. The era of Society 5.0 is also included in the category of the Post-Modern period, which is characterized by the development of information and communication technology. The problem is that not all theological schools and mission agencies pay attention to future needs in mission, including digital needs in the era of Society 5.0. The method in this research is a qualitative method with a biographical approach. David Livingstone's biographical approach to mission with three things that are field needs is summarized later into David Livingstone's mission service strategy, namely: civilization, commerce, and Christianity will then be drawn into the implementation for today's missionaries in facing the era of society 5.0.

## ABSTRAK

Strategi pelayanan misi David Livingstone. Artikel ini mengulas tentang salah satu tokoh misi dari beberapa misionaris, yakni David Livingstone. David Livingstone merupakan salah satu tokoh misionaris yang memiliki visi untuk Afrika, dimana dalam bermisi David Livingstone selalu memperhatikan hal-hal yang menjadi kebutuhan lapangan, sebagai strategi dalam bermisi sesuai tempat dan keadaan, juga waktu, salah satunya sebagai misionaris yang memiliki keahlian medis. Sama halnya seperti David Livingstone para penginjil masa kini juga akan diperhadapkan dengan berbagai bentuk kebutuhan lapangan dalam bermisi, Salah satunya yaitu kebutuhan zaman. Dimana kemajuan zaman terus berkembang sampai pada era *society* 5.0. Pada era Society 5.0 yang ditandai dengan kemajuan dalam berbagai aspek yang begitu cepat dan dinamis, diantaranya kemajuan teknologi digital. Era *Society* 5.0 juga masuk dalam kategori periode Post-

Modern Yang ditandai dengan adanya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Problematikanya tidak semua sekolah theologi dan lembaga-lembaga misi memperhatikan kebutuhan kedepan dalam bermisi, termasuk kebutuhan digital pada era *Society* 5.0. Adapun metode pada penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan biografi. Pendekatan biografi dari David Livingtone dalam bermisi dengan tiga hal yang merupakan kebutuhan lapangan dirangkum kemudian menjadi strategi pelayanan misi David Livingtone yaitu: peradaban, perdagangan, dan Kekristenan kemudian akan ditarik menjadi implementasi bagi para pelayan misi masa kini dalam menghadapi era *society* 5.0.

## PENDAHULUAN

Strategi menjadi salah satu cara yang sangat penting dan sering dilakukan oleh seorang pemimpin, pebisnis, dan termasuk para penatalayan injil untuk mencapai sebuah *goal*. Dengan kata lain, strategi sebagai sebuah seni bagi individu maupun kelompok untuk memanfaatkan kemampuan dan sumber daya yang dimiliki guna mencapai target atau sasaran melalui suatu cara yang efisien dalam upaya mencapai sasaran yang telah diharapkan, dimana dalam penerapannya strategi diartikan sebagai tindakan menyesuaikan diri dengan situasi lingkungan termasuk memperhatikan kebutuhan lapangan.<sup>1</sup>

Bebicara mengenai kebutuhan lapangan, Misi juga adalah suatu aktivitas yang berhubungan dengan lapangan, artinya dalam bermisi para misionaris perlu memperhatikan kebutuhan lapangan sebagai suatu strategi untuk mencapai target/*goal*, salah satu contohnya, adalah pelayanan misi dari David Livingtone. David Livingtone adalah seorang misionaris, Victorian, dokter, dan penjelajah. Yang mana sebagai seorang penginjil David Livingtone adalah pribadi yang sangat peka pada kebutuhan lapangan, dimana David Livingtone akan melakukan pelayanan penginjilan. Hal ini bermula atau terinspirasi dari seruan misionaris Tiongkok, Gutzlaff. Dimana pada sebuah pamphlet misi Gutzlaff menyerukan sebuah seruan misionaris medis di Cina, hal inilah yang menarik perhatian seorang David Livingtone yang bersemangat dalam menyatukan sains dan agama. Hal tersebut dikarena menurut David Livingtone Sains dapat dijadikan sebagai alat untuk menunjang misi, seperti Cina.<sup>2</sup>

Yang mana, pada masa itu Cina adalah negara komunis yang tertutup akan sesuatu yang baru, hal tersebut sebenarnya menyulitkan misionasi mula-mula di Cina yaitu Gereja Nestorian bernama Alpoun. Yang mana gaya bermisi dari kekristenan Nestorian tidak berjiwa progresif, agresif, dan transformasi, sampai tahun 1807 seorang misionasi agama Kristen Protestan masuk ke Cina bernama Robert Morrison yang diutus "*London Missionary Society*" membangun sebuah strategis baru bagi penginjilan dengan memperhatikan kebutuhan lapangan dimana negara Cina yang tertutup akan kebudayaan asing maka diperlukan misionaris yang bisa masuk dalam kebudayaan mereka, contohnya bahasa mandarin karena itu, karena itu Robert mencoba menerjemahkan Alkitab kedalam bahasa Cina sampai akhirnya Gutzlaff dengan kemahiran dalam berbahasa mandarin ikut terlibat dalam hal ini tidak hanya itu banyak strategi yang digunakan

---

<sup>1</sup> Novy V, *Pengertian strategi, jenis dan contohnya* (Best Seller Novel Gramedia Literasi: 2021), <https://gramedia.com/literasi>,

<sup>2</sup> Hotben Lingga, *Sekilas Misi Agama Kristen Protestan di Cina*, (Cendekiawanprotestan.com.2018), <https://www.cendekiawanprotestan.com/category/misi/>

selanjutnya selain menerjemahkan Alkitab dalam bahasa Cina, para misionaris ini juga memperhatikan kebutuhan lapangan lainnya seperti Pendidikan, dan Rumah Sakit. Hal inilah yang melatar belakangi Gutzlaff menyerukan misionaris medis yang menginspirasi David Livingstone muda yang memiliki jiwa misi, sehingga untuk mencapai hal itu David Livingstone mengambil keputusan dengan menempuh dua jalur Pendidikan yaitu kedokteran dan Theologi.

Sama halnya dengan hal tersebut, akan baik jika pelayanan misi masa sekarang juga memperhatikan kebutuhan lapangan sebagai strategi mencapai target dalam pelayanan misi, Terlebih lagi dalam menghadapi tuntutan Zaman yang terus berkembang masa kini terlebih dalam menghadapi era *Society 5.0*. Namun, yang disayangkan adalah tidak semua penginjil memperhatikan tuntutan kebutuhan di era *Society 5.0* dimana manusia akan dimanusiakan oleh teknologi, artinya semua hal akan diteknologikan. Bisa dikatakan bahwa teknologi akan banyak bekerja dibandingkan manusia. Berbagai perubahan yang terjadi di era *society 5.0* yaitu munculnya pola pikir masyarakat dimana manusia berpusat dan berbasis pada teknologi. Tidak menutup kemungkinan, bahwa hal ini juga akan mempengaruhi dunia pelayanan misi dimana dalam bermisi, para pelayan dituntut untuk menjadi teknologi, hal ini dikarenakan tuntutan kebutuhan lapangan di era *society 5.0* yang serba teknologi, memberi pilihan bagi para penatalayan injil mencegah atau mengikutinya, namun faktanya zaman tidak akan bisa di hentikan artinya harus ada tindakan atau strategi untuk menghadapi tuntutan kebutuhan lapangan ini. Sayangnya hal ini nampaknya masih sangat diabaikan oleh para penginjil bahkan Lembaga-lembaga misi, banyak penginjil dan Lembaga misi yang lebih condong mempersiapkan teori dalam penginjilan dibandingkan strategi menghadapi kebutuhan, hal inilah yang terkadang menghambat kemajuan misi dalam mencapai target bahkan kurang setuju untuk menggunakan media digital atau teknologi sebagai alat dalam penginjilan.

Dengan melihat persoalan-persoalan tersebut, maka peneliti menarik kesimpulan, bahwa para penatalayan dan Lembaga misi kurang memperhatikan kebutuhan lapangan sebagai strategi dalam penginjilan, terkhususnya di era *society 5.0*. Dengan demikian, peneliti terdorong dan termotivasi untuk meneliti dan menuangkan dalam karya ilmiah yang berjudul: Strategi David Livingstone dalam Memperhatikan Kebutuhan Lapangan dan Implementasinya bagi Para Penginjil di Era-*Society 5.0*. Dengan peneliti menggali masalah ini maka peneliti berharap melalui karya ilmiah ini dapat menjadi acuan bagi para penginjil untuk memperhatikan kebutuhan lapangan terkhususnya kebutuhan teknologi di era-*society 5.0* sebagai strategi untuk mencapai target dalam bermisi di era-*Society 5.0*.

## **KAJIAN LITERATUR**

### **Kebutuhan Lapangan**

Kebutuhan atau keperluan adalah segala sesuatu yang dibutuhkan manusia maupun organisasi untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya, baik kebutuhan primer, sekunder, dan tersier untuk mencapai sebuah tuntutan hidup. Kebutuhan dapat dibedakan berdasarkan tingkat kepentingan, waktu, sifat dan subjeknya.<sup>3</sup> Pemenuhan kebutuhan dapat berupa barang maupun jasa yang dipengaruhi oleh keadaan alam, agama, adat, dan peradaban. Dimana sifat dari

---

<sup>3</sup> <https://wikimediafoundation.org/>, Kebutuhan

kebutuhan itu sendiri tidak terbatas atau dibatasi oleh apapun untuk memenuhi keberlangsungan hidup maupun kesejahteraan pribadi atau organisasi, yang biasanya disebut sebagai kebutuhan lapangan.<sup>4</sup>

Kebutuhan lapangan bisa mencakup luas dan berbagai aspek kehidupan atau bidang, baik itu pekerjaan, Pendidikan, kesehatan, termasuk dalam dunia penginjilan. Berbicara mengenai dunia penginjilan, dunia penginjilan juga memiliki banyak sekali tuntutan kebutuhan lapangan sebagai suatu strategi dalam bermisi. Pelayanan misi adalah pelayanan yang berhadapan langsung dengan lapangan, dan untuk dapat masuk ke dalam sebuah lapangan tentu ada sesuatu yang dibutuhkan untuk menunjang sebuah tuntutan yang dibutuhkan di lapangan.<sup>5</sup> Contohnya, seorang pebisnis. Ketika seorang pebisnis ingin menjual sebuah produk agar bisa memenangkan persaingan pasar biasanya seorang pebisnis akan memperhatikan kebutuhan pasar sebagai sebuah strategi, hal-hal yang paling dibutuhkan lalu dikemas dan ditampilkan semenarik mungkin untuk membuat daya tarik yang memenangkan hati para konsumen. Sama halnya seperti seorang pebisnis, seorang penginjilpun membutuhkan strategi untuk menyampaikan injil salah satunya dengan memperhatikan kebutuhan lapangan guna menarik perhatian target.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam hal ini peneliti menggunakan metode penelitian dengan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan biografi. Pendekatan biografi yang digunakan, memilih salah satu tokoh misionaris yaitu: David Livingstone.<sup>6</sup> Metode ini dipilih untuk melihat strategi misi dari tokoh tersebut untuk diimplementasikan sebagai strategi pada para penatalayan misi di era *society* 5.0. Mula-mula peneliti mempelajari strategi tokoh misi, David Livingstone, kemudian diselaraskan pada pelayanan misi di era *society* 5.0. Adapun biografi David Livingstone yang akan dianalisis menggunakan teknik kepustakaan dan literatur terkait, yaitu sumber pustaka berupa buku-buku, literatur *online* berupa *e-book*, artikel/*e-journal*.<sup>7</sup>

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Strategi Pelayanan Misi David Livingstone**

David Livingstone adalah salah satu misionaris Skotlandia (London), dokter, kongresional, seorang penjelajah Afrika yang ingin menghapuskan perbudakan dan salah satu pahlawan Inggris paling populer di era Victoria akhir abad ke-19 yang terkenal. Lahir pada 19 maret 1813 di sebuah kota penggilingan Blantyre Skotlandia dalam Gedung rumah petak yang ditempati oleh para pekerja pabrik kapas di tepi Sungai Clyde dibawah jembatan penyeberangan ke Botwell. David Livingstone atau yang biasa disebut dengan Livingstone adalah anak kedua dari tujuh bersaudara yang lahir dari pasangan Kristen yang takut Tuhan Neil Livingstone dan Agnes.

Lahir dari latar belakang keluarga miskin, Neil Livingstone ayah dari David

---

<sup>4</sup> Rosyda, *Macam-macam Teori Kebutuhan Menurut Ahli*, www.Grand Media.com

<sup>5</sup> NS. Kasiati, Ni Wayan Rosmalawati, *Kebutuhan Dasar Manusia I*, (Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2016), hal.4

<sup>6</sup> Prof. DR Lexy J. Moleong, M.A, *Metodologi penelitian kualitatif*, (bandung: PT Remaja Rosdakarya), hal 2

Livingtone adalah seorang peminum alcohol berat, namun walaupun demikian, sebagai pribadi yang takut Tuhan Neil Livingtone memberikan hidupnya untuk melayani Tuhan dengan menjadi seorang guru sekolah minggu prebestarian yang saleh dan juga berjualan teh keliling untuk dapat menyebarkan injil dengan membagikan traktat ke-Kristenan, dan sebagai orang yang takut Tuhan Neil Livingtone membuat suatu kebiasaan baik bersama anak laki-lakinya,, yaitu bercerita tentang pahlawan-pahlawan Iman atau para missionaris hebat kepada anak-anak nya, salah satunya adalah Charles Gutzlaff, dokter missionaris terkenal yang juga melatar belakangi panggilan David Livingtone menjadi seorang missionaris. Melalui kisah Charles Gutzlaff inilah David Livingtone lebih percaya kepada Kristus secara pribadi dan bertumbuh dalam iman serta terinspirasi menjadi seorang missionaris seperti Gutzlaff. Lahir dalam keluarga yang miskin membuat David Livingtone sudah harus bekerja pada usia 10 tahun hingga 26 tahun di pabrik kapas Henry Montith dan Co di Blantyre Work bersama saudaranya John Livingtone selama dua belas jam sehari sebagai tukang potong, mengikat benang katun yang rusak pada mesin pemintal untuk membantu keberlangsungan hidup keluarga.

Namun, hal tersebut ternyata tidak menjadi penghalang bagi pendidikan anak berusia sepuluh tahun seperti David Livingtone, ditengah-tengah kesulitan yang David hadapi, David Livingtone tetap bersekolah walaupun harus membagi waktu antara pendidikan dan pekerjaan yang menuntut David harus bekerja selama 14 jam (jam 6 pagi – 8 malam), akan tetapi hal tersebut juga melatih David Livingtone menjadi pribadi yang gigih, pekerja keras, dan kuat. Disamping semangat untuk menempuh pendidikan David Livingtone juga memiliki kebiasaan yang diturunkan dari ayahnya, Neil Livingtone yaitu membaca buku, Kebiasaan David Livingtone yang gemar membaca buku membuat David memiliki wawasan yang luas, terbukti ketika usia David Livingtone masih 15 tahun, dikarenakan sependapat dengan seorang pengkhotbah Ralph Wardlaw, seorang pendeta gereja jemaat lokal yang menolak predestinasi atas keselamatan, dimana pendapat ini dipengaruhi oleh ajaran revivalistik di Amerika Serikat yang menyatakan sebuah preposisi “Roh Kudus terbuka bagi semua yang memintanya”, pernyataan ini ternyata sangat disetujui oleh David Livingtone sehingga membawa David untuk pindah bergereja ke gereja jemaat lokal. Selain itu sejak kecil David Livingtone juga suka menjelajahi desa untuk mencari hewan, tumbuhan, dan spesies geologis ditambang batu kapur setempat. Namun ternyata hal tersebut menjadi ketakutan terbesar bagi ayah David Livingtone, karena berpikir bahwa sains dapat merusak iman putranya sehingga cenderung memaksa David Livingtone untuk lebih sering membaca buku-buku teologi, akhirnya hal ini membuat suatu tekad pada diri David Livingtone untuk mendamaikan sains dan agama, karena David Livingtone yakin bahwa sains dapat menunjang kemajuan penyebaran agama.

Keinginan David Livingtone yang begitu antusias mempersatukan sains dan agama terus tertanam dihatinya, hingga pada usia 21 tahun, melalui pamflet yang diperoleh Neil Livingtone ayah David Livingtone dari gereja yang menyerukan ajakan untuk bermisi kepada gereja-gereja di Ingris dan Amerika atas nama Cina dengan konsep baru bahwa misionaris harus dilatih sebagai dokter medis. Hal tersebut, menjadi sebuah strategi dari “*London Missionary Society*” dan badan badan misi lainnya. Dimana kebutuhan Lapangan dijadikan sebuah strategi untuk penginjilan, salah satunya dalam hal medis di Cina. Dengan membangun banyak

Ruham Sakit, Poliklinik, Puskesmas, Panti Sosial, Panti Asuhan dan ratusan pusat rehabilitasi pencandu opium, misi kesehatan atau medis di Cina oleh dokter-dokter dan ahli bedah Kristen Protestan pada abad 19 dan awal 20. Meletakkan banyak dasar untuk kedokteran modern di Cina. Misionaris medis Protestanlah yang mendirikan klinik-klinik modern dan rumah-rumah sakit, dan memberikan pelatihan-pelatihan pertama bagi perawat-perawat, dan membuka sekolah-sekolah kedokteran pertama di Cina. Robert Morrison dan John Livingtone (seorang ahli bedah) yang pertama membangun klinik kesehatan modern di Cina.<sup>8</sup>

Akhirnya, pada 1836 David Livingtone bergabung dengan Universitas Anderson Glasgow, dengan jurusan kedokteran dan kimia dengan kuliah tambahan theology oleh juru kampanye anti perbudakan Richard Wardlaw di Congregational Church College, yang juga memungkinkan David untuk belajar bahasa Yunani, kedua hal ini terus ditekuni oleh David Livingtone untuk mempersiapkan diri serta sebagai pemenuhan syarat terhadap permohonan gereja-gereja Ingris dan Amerika untuk misionaris ke Tiongkok (Cina). Namun hal tersebut ternyata berbanding terbalik dengan panggilan Allah untuk David Livingtone sehingga membawa seorang David Livingtone ke Afrika.

Pelayanan David yang pertama berawal dari perkenalannya dengan Robert Moffat seorang misionaris dari Pantai Afrika, pada tahun 1840. Melalui khotbah Robert Moffat di kota tempat David tinggal. Yang mana pada isi khotbah Robert Moffat berkata “sering sekali, ketika aku memandang kedataran yang luas di utara, dibawah sinar matahari pagi, aku melihat asap dari seribu desa, yang tidak pernah didatangi satupun utusan injil”. Kata-kata ini ternyata begitu menyentuh David Livingtone sehingga pada saat itu dalam hati David tertanam bahwa David Livingtone bersedia kemana saja Tuhan akan mengutus David Livingtone. Dalam buku hariannya, David Livingtone menuliskan kata-kata “Tuhan utus aku kemana saja, tetapi sertailah aku. Letakkan beban apa saja atasku, tetapi topanglah aku. Putuskan ikatan apa saja daripadaku, kecuali ikatan yang mengikatku kepada pelayana-Mu dan kepada hati-Mu”.

Hal tersebut ternyata didengarkan oleh Tuhan yang menjawabnya melalui suatu peristiwa yang mengawali panggilan David menuju Afrika. Suatu hari ketika David melayani seekor singa hampir mengoyakkan lengan David Livingtone dan membuat David Livingtone lumpuh selamanya. Akan tetapi, hal ini ternyata jalan Tuhan untuk menjawab kerinduan David Livingtone melayani, karena Robert Moffat datang menjenguk bersama anak perempuannya yang cantik Mary, yang juga merupakan cinta pertama David Livingtone sampai pada pernikahan yang membukakan niat David Livingtone untuk melayani bersama dibenua Afrika. Walaupun pada akhirnya akibat banyaknya tantangan ketika mereka harus melintasi pada pasir Afrika yang menyebabkan salah satu anak mereka meninggal, membuat David Livingtone memutuskan untuk berjalan sendiri dalam pelayanan dan mengirimkan istri dan ketiga anaknya ke Inggris.

Namun tidak mematahkan semangatnya, kecintaan David Livingtone akan Afrika dan pelayanannya membuat David meneruskan pelayanan misi dalam kesendirian, jauh dari keluarga yang sebenarnya sangat berarti baginya dan terus

---

<sup>8</sup> Staf Timur-Barat, *Pola Pikir Misionaris: David Livingtone*, (Eats-West Ministeries Internasional 2023), [https://blog.eastwest.org/?\\_\\_hstc=753710.1859d8112d9acd05dd646c7ac3bcf00e.1696427554735.1696427554735.1&\\_\\_hssc=753710.1.1696427554735&\\_\\_hsfp=3706033177](https://blog.eastwest.org/?__hstc=753710.1859d8112d9acd05dd646c7ac3bcf00e.1696427554735.1696427554735.1696427554735.1&__hssc=753710.1.1696427554735&__hsfp=3706033177)

melanjutkan misinya untuk memerangi perbudakan dan menelusuri Sungai Nil yang sulit ditangkap, sehingga memberikan jalan bagi perdagangan dan agama Kristen ke jantung Afrika. Melalui pengalaman pelayanannya, David Livingstone menjelaskan banyak hal tentang “benua gelap” dalam bukunya. Dimana, David Livingstone membahas pengamatan geografis, ilmiah, *linguistic*, dan budaya dengan penjelasan tentang pekerjaan misionarisnya. Tidak hanya sebagai misionaris, sifat kasih sebagai seseorang yang berasal dari keluarga Kristen sejati juga nampak pada diri David Livingstone. Berbeda dari sikap kebanyakan orang Eropa pada abad kesembilan belas, dimana adanya pandangan yang mengasingkan dan diskriminasi kulit putih terhadap kulit hitam membuat adanya kesenjangan sosial. Namun tidak dengan David Livingstone, David Livingstone membela hak suku Xhosa untuk memperjuangkan tanah mereka, dan membenarkan pemberontakan suku Hottentot pada tahun 1851.<sup>9</sup>

Selama beberapa tahun Livingstone bertugas di Kuruman dimana Robert Moffat, telah menciptakan sebuah oasis di hutan belantara dan bekerja keras untuk menerjemahkan Alkitab ke dalam bahasa tswana. Sampai suatu ketika, David Livingstone pindah ke utara untuk mendirikan serangkaian stasiun misi tetapi hal tersebut ternyata terus menarik David Livingstone lebih jauh ke jantung benua besar yang belum dijelajahnya, sehingga banyak yang mengira bahwa David berhenti menjadi misionaris dan menjadi seorang penjelajah, namun ternyata hal itu di tepis oleh David Livingstone. Menurutnya, kedua peran tersebut tidak bertentangan, justru penjelajahnya adalah “penjelajah misionaris” dimana, ia sedang mempersiapkan “jalan raya Tuhan” bagi mereka yang mengikutinya, David Livingstone menyatakan bahwa “akhir dari prestasi geografis adalah awal dari usaha misionaris”, hal ini tentu muncul dari berbagai pengalaman David Livingstone setelah melayani bertahun-tahun di Afrika, sebagai pribadi yang berempatik tinggi David Livingstone memperhatikan tuntutan/kebutuhan lapangan, tidak hanya menjadi seorang misionaris melainkan juga menjadi seorang Victorian dan penjelajah misi ditambah keahlian medis, membuat seorang dapat David Livingstone diterima baik di masyarakat Afrika.

Dimana pada masa itu Afrika menjadi benua gelap dimana terjadi perdagangan budak yang merupakan orang-orang Afrika Asli oleh eksploitasi muslim Arab. Sebuah paradigma yang sangat rasis dan problematis, dalam keadaan negara yang seperti ini tentu dibutuhkan pertolongan pihak-pihak yang memiliki kuasa. Sementara demikian, adanya perbedaan rasis antara kulit hitam dan putih menimbulkan diskriminasi ras yang membuat negara-negara eropa seolah kurang peduli akan perdagangan budak yang terjadi di Eropa, namun berbeda dengan David Livingstone sangat menentang hal tersebut, David Livingstone terjun sebagai penjelajah misi untuk dapat menemukan daerah-daerah perbudakan dan membebaskan para budak sambil menyebarkan injil, Akhirnya pada tahun 1856, David Livingstone memutuskan untuk mengundurkan diri dari London Missionary Society dan kembali ke Inggris dan mendapat sebuah kesempatan bertemu dengan istri dan anak-anaknya. Namun pada tahun 1857 kantor luar negeri mengusulkan ekspedisi besar-besaran, kemudia tahun 1858 David kembali ke Afrika ditugaskan oleh pemerintahan Inggris sebagai pemimpin ekspedisi

---

<sup>9</sup> David B. Calhoun, David Livingstone (1813-1873), <https://www.cslewisinstitute.org/resources-category/csli-publications/knowning-and-doing/knowning-and-doing-2013-fall/>

Zambezi kedua dengan enam perwira spesial untuk menjelajahi Afrika Tengah dan Timur. Kemudian sepuluh tahun berlalu Royal Geographic *Society* mensponsori eksplorasi lebih lanjut dari David Livingstone. Hal tersebut tentu menjadi suatu ajang untuk melanjutkan penjelajahan misi dari seorang David Livingstone, dimana dalam menjelajah dan bermisi David Livingstone memiliki strategi misionaris yang terangkum dalam tiga hal yaitu: peradaban, perdagangan, dan keKristenan.

Ketiga hal ini, terinspirasi dari ketika David Livingstone melihat sekilas danau Nyasa, ketika David Livingstone melihat dua puluh atau tiga puluh keluarga Kristen Skotlandia yang baik hati beserta pendeta dan para tua-tua didaerah itu, daerah yang subur namun mengalami diskriminasi antara kulit putih dan hitam. Hal ini terus menjadi tujuan David Livingstone untuk orang kulit hitam mendapat keadilan dan masyarakat yang berkulit hitam dan putih dapat tinggal bersama ditanah Kristen di Afrika. Namun pada 27 April 1862, Mary sang istri yang dikasihinya meninggal, walaupun sempat melayani bersama di Afrika selama tiga bulan. Memang bukan sesuatu yang mudah, tahun-tahun yang dilalui David Livingstone mendapat banyak sekali tantangan yang merugikan diri secara pribadi, tetapi tidak menghentikan tekad David Livingstone. David terus melanjutkan penjelajahan misinya memerangi perbudakan dan menelusuri sungai Nil yang sulit dijangkau, namun hal itu membuka jalan bagi perdagangan dan agama Kristen ke jantung Afrika pada tahun 1866.

Dimulai dari muara sungai Ruuma, tetapi asisten David Livingstone secara bertahap mulai meninggalkannya. Penduduk kepulauan Komoro telah kembali ke Zanzibar dan secara keliru memberitahu pihak berwenang bahwa David Livingstone telah meninggal. Semakin mempersulit perjalanan David Livingstone ditambah lagi dalam perjalanannya semua perbekalan termasuk obat-obatannya dicuri. Namun, terus berjalan, melalui rawa-rawa kearah danau Tanganyika, dengan kesehatannya yang menurun. Sampai pada 8 November 1867 David tiba di danau Mweru dan melanjutkan perjalanan ke Selatan dan menjadi orang Eropa pertama yang melihat Danau Bangweulu dan terus menerus menyusuri sungai Nil. Hingga pada tahun 1869 Livingstone menyadari bahwa ia sedang sakit parah berada dihutan. Namun David diselamatkan oleh pedagang Arab yang memebriinya obat-obatan dan membawanya ke pos terdepan Arab dan masih banya penyakit yang berturut-turut dialaminya. Dalam posisi tersebut membuat David Livingstone harus bergantung pada pedagang budak untuk membawanya kembali ke Baramba, namun dia harus makan di kendang yang dibatasi tali untuk hiburan penduduk setempat utnuk dapat makan.

Selama berbulan-bulan tidak ada yang mendengar kabar dari Livingstone sampai journalist Welsh-Amerika Henry Morton Stanley, atas anama New York Herald, menemukanya di jantung Tanzania pada 10 November 1871. Namun, setelah mengalami banyak penderitaanpun, David Livingstone menolak untuk kembali ke Inggris bersama Stanley, dan memilih melanjutkan pelayanannya di Afrika. Samapai pada usia enam puluh tahun David Livingstone meninggal ditempat yang sekarang disebut Zambia, pada 1 mei 1873, puku empat pagi dalam keadaan berlutut dalam doa disamping tempat tidurnya. Teman-temannya yang berasal dari Afrika, yang merupakan mantan budak yang telah ia bebaskan menguburkan hatinya di bawah pohon dan membungkus tubuhnya dengan kain belacu dan menjemurnya di bawah sinar matahari, serta mengawetkannya untuk perjalanan panjang kembali ke Inggris dan banyak yang menangisi kepergian David

Livingtone. Bahkan mereka berjalan kaki seribu lima ratus mil ke pantai perjalanan yang memakan waktu delapan bulan hingga 18 April 1872 David Livingtone dibawa kembali ke Inggris dan dimakamkan di Westminster Abbey. Selama tiga puluh tahun hidupnya dihabiskan dalam upaya yang tak kenal lelah untuk menginjili orang-orang Afrika, untuk mengeksplorasi rahasia-rahasia yang belum ditemukan dan menghapuskan perdagangan budak.<sup>10</sup>

### **Pelayan Misi di Era Society 5.0**

Era society 5.0 adalah suatu zaman dimana titik sentralnya yaitu manusia yang berbasis teknologi. Pada zaman ini juga bisa disebut sebagai masyarakat digital. Maka, society 5.0 memberikan penekanan bahwa teknologi dan fungsinya telah termasuk ke dalam kehidupan manusia. Dalam hal ini peran dan fungsi manusia kepada dioptimalisasikan pada perkembangan teknologi untuk menciptakan ruang bagi kemanusiaan yang lebih bermakna. Adanya kemajuan teknologi informasi dapat mengintegrasikan dalam dunia kehidupan dengan digital yang dapat memberikan dampak disiplin ilmu.<sup>11</sup> Era revolusi industri mulai dari era revolusi 1.0 sampai sekarang era society 5.0. Era revolusi 1.0 yang ditandai dengan tenaga manusia yang digantikan dengan tenaga mesin, revolusi industri 2.0 ditandai dengan penggunaan mesin produksi massal bertenaga minyak listrik, revolusi industri 3.0 ditandai dengan penggunaan teknologi informasi dan mesin otomatis, revolusi industri 4.0 ditandai dengan adanya mesin terintegrasi jaringan internet dan era society 5.0 dimulai dengan perkembangan teknologi yang begitu pesat termasuk adanya peran-peran manusia yang digantikan oleh kehadiran robot cerdas dianggap dapat mendegradasi peran manusia.<sup>12</sup>

Menjawab hal ini, para misionaris pada saat ini kurang memperhatikan kebutuhan dalam lapangan yang mampu menunjang keberhasilan mencapai target. Terlihat dari seminar-seminar lembaga misi yang lebih cenderung memaparkan teori penyampaian injil kepada kaum awam sebagai bekal dalam pelayanan misi, dan kecenderungan para pelayan misi baik dari lembaga misi yang beranggapan bahwa teknologi kurang efisien sehingga tetap pada pendirian, pelayanan tatap muka atau terjun ke lapangan dibandingkan menggunakan teknologi dalam pelayanan misi, meskipun demikian para pelayan misi sebenarnya tidak menolak teknologi dalam pelayanan misi, tetapi menjadikan teknologi sebagai alat pendukung saja, contohnya media sosial untuk membagikan ayat Alkitab sebagai bentuk *Follow up* bagi orang-orang fokus. Namun, hal ini berbanding terbalik dengan hal yang dipikirkan para lembaga misi maupun pelayan misi, pelayanan dalam metode lama dengan terjun lapangan nampaknya kurang relevan untuk era *society* 5.0, dikarenakan pada era *society* 5.0, manusia cenderung individualis dan terpaku pada media digital, hal ini mulai terlihat dari hal-hal kecil yang mulai terlihat dimasa kini seperti pembelian makanan melalui aplikasi, seorang kasir mulai tergantikan dengan aplikasi. Sama halnya dengan bidang pelayanan misi,

---

<sup>10</sup> Eugene Myers Harrison, *David Livingtone: Penemu Jalan AFRIKA*, (Scripture Press, Book Division 1945), <https://www.wholesomewords.org/missions/giants/giantsindex.html>

<sup>11</sup> Pulus Purwoto; Asih Rachmani Endang Sumiwi; Alfon Renaldo Tampenawas, *Akultulasi Amanat Agung di Era Masyarakat 5.0*. (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen, Vol. 6, No. 1, 2021), hal 324

<sup>12</sup> Era *Society* 5.0 Peran Prosesi Guru BK Digantikan Teknologi: Sharing Bibingan Konseling Official, Youtube

bisa jadi penginjil akan tergantikan oleh teknologi.<sup>13</sup>

Pelaksanaan misi tidak seperti yang didefinisikan secara tradisional sebagai pertemuan empat mata atau *face to face* penyampaian injil dapat dilakukan dengan media online yang lebih sederhana untuk diakses tetapi memiliki kemampuan untuk menghubungkan secara lebih baik. Penggunaan media digital untuk mendukung pelayanan misi menjadi lebih beragam dan terorganisir. Perkembangan informasi memungkinkan pelayanan misi menyajikan pelayanan dengan memanfaatkan media yang telah tersedia secara lebih menarik.<sup>14</sup>

## SIMPULAN

Di Era, *Society* 5.0, dalam praktiknya teknologi menjadi pusat dari segala aktivitas. Yang mana, teknologi akan lebih banyak bekerja dibandingkan manusia, artinya teknologi menjadi sebuah kebutuhan dalam kehidupan manusia, besar kemungkinan semua orang akan fokus pada media digital, salah satunya *smartphone*. Menghadapi tuntutan teknologi sebagai sebuah kebutuhan yang memengaruhi berbagai bidang kehidupan termasuk pelayanan misi.<sup>15</sup>

Mengatasi hal ini peneliti menyelaraskan strategi pelayanan misi David Livingstone dalam memperhatikan kebutuhan lapangan sebagai strategi pelayanan untuk mencapai target, bisa dilihat dari cara David Livingstone menyelaraskan diri dengan kebutuhan tersebut, salah satunya ide untuk menjadi penjelajah misi, hal ini terdorong dari lapangan pelayanan yaitu Afrika yang pada masa itu mengalami perdagangan budak, dan diskriminasi ras di daerah yang masih tertinggal sekali sehingga dikatakan benua gelap, seperti tidak ada kehidupan. Namun David Livingstone datang memberi cahaya bagi kegelapan itu untuk menyampaikan injil di wilayah yang penuh penderitaan, siapa yang akan mendengarkan injil, bisa dikatakan bukan itu yang fokus utama kebutuhan lapangan, melainkan kebebasan dari penderitaan perdagangan budaklah yang orang Afrika butuhkan pada waktu itu. Karena itu dengan menjelajahi Afrika, David Livingstone hadir memperjuangkan hak kebebasan orang-orang Afrika dengan mengembangkan segala skill yang David Livingstone baik medis, dan keahlian penelitiannya dalam geografi David bergerak membela hak asasi orang-orang Afrika tanpa terkait Kolonialisme. Dari hal ini nyatanya penginjilan David Livingstone menjadi misionaris yang terkenal dan memenangkan banyak jiwa.

Ditarik dari strategi pelayanan David Livingstone, maka pelayanan misi masa kini diharapkan memperhatikan dan mempersiapkan skill untuk mengembangkan teknologi sebagai kebutuhan lapangan era *society* 5.0. sebagai sesuatu yang perlu dipersiapkan menjadi strategi untuk menyampaikannya injil. Contohnya, *mission service* buatan atau *artificial mission service* mempunyai kecerdasan buatan, dikarenakan perkembangan teknologi yang sangat pesat di era *society* 5.0 sangat mungkin ke depannya manusia akan membutuhkan pelayanan misi bukan hanya kepada pelayanan misi tetapi ke sosok *artificial* lainnya seperti tokoh *hologram*, sosok

---

<sup>13</sup> Church in the Chalanges of the; REVOLUTION of *SOCIETY* 5.0 (Dr. Stevri P.N.I.Lumintang): Intitut Theologia Insani Internasional, Youtube

<sup>14</sup> Sigit Wijoyo, *Pelaksanaan Misi Allah dalam Konteks Keragaman Budaya di Indonesia*, Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Volume 2 2021, Hal 148

<sup>15</sup> Sri Lestari, *Kemajuan Teknologi di Zaman Society 5.0*, (Kompasiana 2022), [www.kompasiana.com](http://www.kompasiana.com)

google assistant saat ini.<sup>16</sup>

## DAFTAR PUSTAKA

V Novy. 2021. *Pengertian strategi, jenis dan contohnya*. Best Seller Novel Gramedia Literasi:

<https://gramedia.com/literasi>.

Lingga Hotben. 2018. *Sekilas Misi Agama Kristen Protestan di Cina*.

Cendekiawanprotestan.com.

<https://www.cendekiawanprotestan.com/category/misi/>.

<https://wikimediafoundation.org/>, Kebutuhan.

Rosyda, *Macam-macam Teori Kebutuhan Menurut Ahli*, www.Grand Media.com.

Rosmalawati Wayan Ni Kasiati NS. *Kebutuhan Dasar Manusia*. Jakarta: Kementerian Kesehatan

Republik Indonesia, 2016, hal.4

Moleong Lexy J. *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja

Rosdakarya). Hal 2

Markus Kaseke Fanny Yapi, jurnal I3. *Batusubordianisme pengajaran Allah triTunggal*, vol. 10,

No. 1, (2021):124

Staf Timur-Barat, *Pola Pikir Misionaris: David Livingtone*, (Eats-West Ministeries

Internasional\2023),[https://blog.eastwest.org/?\\_\\_hstc=753710.1859d8112d9acd0](https://blog.eastwest.org/?__hstc=753710.1859d8112d9acd0)

dd646c7ac3bcf00e.1696427554735.1696427554735.1696427554735.1&\_\_hssc=75

710.1.1696427554735&\_\_hsfp=3706033177

B. Calhoun David, David Livingtone (1813-1873),

[https://www.cslewisinstitute.org/resources-category/csli-](https://www.cslewisinstitute.org/resources-category/csli-publications/knowingand-doing/knowing-and-doing-2013-fall/)

[publications/knowingand-doing/knowing-and-doing-2013-fall/](https://www.cslewisinstitute.org/resources-category/csli-publications/knowingand-doing/knowing-and-doing-2013-fall/)

Myers Harrison Eugene, *David Livingtone: Penemu Jalan AFRIKA*, (Scripture Press, Book

Divison

1945),<https://www.wholesomewords.org/missions/giants/giantsindex.html>

Pulus Purwoto; Asih Rachmani Endang Sumiwi; Alfon Renaldo Tampenawas, *Akultulasi*

*Amanat Agung di Era Masyarakat 5.0*. (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen, Vol. 6,

No. 1, 2021), hal 324

Era *Society* 5.0 Peran Prosesi Guru BK Digantikan Teknologi: Sharing Bibingan Konseling

Official, Youtube

Church in the Chalanges of the; REVOLUTION of *SOCIETY* 5.0 (Dr. Stevri P.N.I.Lumintang):

Intitut Theologia Insani Internasional, Youtube

Wijoyo Sigit, *Pelaksanaan Misi Allah dalam Konteks Keragaman Budaya di Indonesia*, Jurnal

---

<sup>16</sup> Perubahan Organisasi Dalam Menghadapi Era *Society* 5.0: Herlina Winata, Youtube

Teologi dan Pendidikan Kristen Volume 2 2021, Hal 148  
Lestar Sri i, *Kemajuan Teknologi di Zaman Society 5.0*, (Kompasiana 2022),  
[www.kompasiana.com](http://www.kompasiana.com)  
Perubahan Organisasi Dalam Menghadapi Era *Society 5.0*: Herlina Winata, Youtube